

**PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGIMBANGAI MODERASI DI ERA
DISRUPSI
(Fersi Al-Ghozali)**

Oleh
Hj. Maspuroh, M.Pd.I
Dosen STAI Al-Azhary Cianjur
e-mail: hmaspuroh@gmail.com

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam merupakan upaya manusia untuk melahirkan generasi yang lebih baik, yaitu generasi yang cerdas intelektual, emosional, spiritual dan sosialnya, serta cerdas akhlaknya mampu mengembangkan skill bakatnya dengan baik. Proses ini akan dipengaruhi oleh perkembangan yang terjadi di dunia sekitarnya sesuai masanya, tentu saja setiap pengalaman-pengalaman yang terjadi akan sangat berguna untuk memperkuat konsep pendidikan Islam itu sendiri.

Kini, dengan masuknya manusia ke era disrupsi yakni era revolusi industry 4.0, serta dilengkapinya dengan masuknya masa pandemik Covid-19, proses pendidikan Islam pun mengalami perubahan yang sangat drastis. Peran manusia mulai digantikan dengan sistem komputerisasi dan para artificiall intelegent. Model pembelajaran lama sedikit demi sedikit mulai tergantikan dengan model pembelajaran modern, di mana guru lebih banyak menjadi fasilitator para peserta didik. Proses transfer ilmu dari guru ke peserta didik tidak lagi terbatas pada guru-guru yang ada, tapi bisa lebih luas jangkauannya pada guru yang ada di benua lain tentunya tidak tergambarkan dampak dari semua itu. Media-media yang digunakan tidak lagi dibatasi berupa kertas, pensil, atau pulpen, tapi seluruh komponen e-learning, e-book, gadget yang melibatkan kecanggihan teknologi masa kini yang dijadikan sarana pembelajaran yang sangat digandrungi dibelahan dunia kali ini.

Hal ini pastinya memiliki dampak positif bagi dunia pendidikan Islam. Namun tetap ada juga dampak negatif yang mengiringinya, seperti layaknya dua sisi mata

uang. Lalu bagaimana pendidikan Islam merespons Era Disrupsi dan Revolusi Industri 4.0 serta masa pandemik Covid-19 ini.

Dalam hal ini kita sebagai pelaku pendidikan harus memiliki strategi, metode atau cara, pendekatan dan langkah-langkah yang tepat, sehingga tujuan pendidikan Islam tercapai dengan maksimal dalam mengatasi hal tersebut diatas.

Diera disrupsi yang serba membingungkan dengan loncatan-loncatan perubahan dalam kehidupan sosial yang mengakibatkan drastisnya perubahan perilaku masyarakat dari usia tua hingga anak pada umumnya, menunjukkan adanya penurunan nilai-nilai moral bangsa, diantaranya ada beberapa indikator yang penulis perhatikan merosotnya nilai moral pada kepribadian anak bangsa ini diantaranya menurunnya rasa hormat pada orang tua, guru, dan sesama, menurunnya rasa empati, simpati dan kurang peduli dikala teman, saudara dan masyarakat ada yang mengalami kesusahan, bahkan kita banyak melihat pemberitaan baik di media sosial, media elektronik dan juga cetak perilaku remaja yang menyimpang, bahkan anak-anak melakukan kekerasan bahkan sampai pembunuhan, ini menunjukkan adanya ketidak beresan di dalam pendidikan kita, mesti secepatnya harus segera diatasi. Penulis meyakini bahwa pendidikan Islamlah satu-satunya yang bisa menuntun, menunjukkan dan memberikan pencerahan pada mereka yang sedang mengalami kemunduran degradasi moral dalam hal kesholehan sosial.

Dalam mengatasi berbagai permasalahan diatas penulis memiliki asumsi jika dalam hal mengatasi berbagai hal tersebut ada beberapa cara dan strategi penerapan dan berbagai pendekatan yang harus segera di pikirkan, demi mengembalikan kepribadian penyimpangan akhlak dari kebanyakan anak bangsa yang semakin menjauh dari akhlak terpuji yang di contohkan oleh Rosul SAW. Dalam istilah kekinian **wawasan boleh global tepi akhlak tetap bersuri tauladan pada Rosul Muhammad SAW** “itu baru kreen”.

Bertolak dari latar belakang dan fokus di atas, maka dalam penelitian ini penulis dapat merumuskan beberapa rumusan masalah yang dijadikan pertanyaan pokok dalam penelitian ini, yaitu

B. Rumusan Masalah

1. Apakah pendidikan Islam akan menjadi solusi dalam mengatasi berbagai problem di Era Disrupsi ini?
2. Bagaimana cara mendidik anak menurut Al-Ghozali dalam mengatasi moderasi Islam di Era Disrupsi?
3. Sejauhmana upaya para pemerhati pendidikan terhadap moderasi Islam di Era Disrupsi?
4. Pendekatan apasaja yang seharusnya di terapkan dalam moderasi Islam di Era Disrupsi?
5. Apasaja pendukung dan penghambat penerapan moderasi Islam di Era Disrupsi terhadap Pendidikan Islam di masakini?

BAB II PEMBAHSAN

A. Pendidikan Agama Islam Sebagai Solusi di Era Disrupsi

Islam memandang bahwa anak adalah amanat yang diberikan Allah kepada orang tua. Ia hadir tanpa diminta, ia memiliki dunia tersendiri. Ia adalah generasi penentu masa depan.”¹ Begitu agung Islam menempatkan anak yaitu sebagai calon khalifah pemakmur bumi. Masa depan bumi ada pada pundak mereka, maka tak ayal lagi pendidikan anak adalah suatu kemutlakan dalam upaya membimbing dan mengarahkan sekaligus membekali mereka. Sebagaimana pandangan Islam, al-Ghazali melihat, bahwa anak adalah sebagai amanat bagi orang tuanya. Ia bersih

¹ Q.S. An-Nahl: 16, 72) juga, Q.S. As-Syuro: 42, 49.

bagaikan mutiara, garis dan corak lukisan dalam dirinya akan mewarnainya, bila baik, baik pula bentuk lukisannya, dan bila buruk, buruk pula tabita dan perangnya. Dalam hal ini, al-Ghazali melihat bahwa anak dilahirkan dengan membawa potensi, yaitu fitrah. Pendidikanlah yang berperan dalam membentuk dan mewarnai kepribadiannya. Sejalan dengan pandangan ini teori konvergensi yang dipelopori oleh William Stern (1871-1938).

Bicara Pendidikan dalam arti khusus adalah suatu proses untuk mendewasakan dan mengarahkan peserta didik ke arah kesadaran bahwa dirinya ada yang menciptakan dan akan berakhir menuju Sang Kholik Allah sebagai penciptanya, hakekatnya adalah upaya untuk memanusiakan manusia. Artinya adalah bahwa dengan pendidikan diharapkan manusia mampu menemukan dirinya, dari mana ia berasal, untuk apa ia ada, dan akan ke mana tujuan hidupnya, sehingga ia lebih manusiawi, baik dalam berfikir, bersikap dan berperilaku. Dalam upaya mendewasakan anak bangsa, pendidikan berperan mengembangkan potensi anak, karena pada hakekatnya anak terlahir ke dunia ini dengan membawa potensi, yaitu potensi untuk dapat dididik dan mendidik.

Kemajuan bangsa sangat bergantung pada kualitas pendidikan generasi muda. Nabi Muhammad SAW bersabda : Artinya : “Jadilah engkau orang yang berilmu (pandai) atau orang yang belajar atau orang yang mendengarkan ilmu atau yang mencintai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima, maka kau akan celaka”

Dari hadits diatas dapat disimpulkan bahwa Rasulullah SAW memerintahkan kita sebagai umatnya untuk senantiasa menjadi orang yang berilmu atau orang yang senantiasa belajar memahami ilmu. Untuk itu kesadaran belajar pada diri kita sangat diperlukan. Sebab, pendidikan diyakini akan mampu memberi gambaran masa depan yang lebih cerah.

Setiap manusia lahir dilengkapi dengan fitrah berupa bentuk yang dapat diisi dengan berbagai ketrampilan, kecakapan dan pengetahuan sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk Allah.”² Potensi anak tersebut akan memiliki arti dan bermakna dalam kehidupan apabila ia dikembangkan. Sedangkan pengembangan dari potensi tersebut dapat dilakukan di antaranya melalui kegiatan pendidikan. Manusia di samping sebagai makhluk yang harus didik (*homoeducandum*) ia juga mempunyai segi-segi kelemahan yang apabila tidak mendapatkan pendidikan pasti akan terjerumus mengikuti hawa nafsunya dan mendapatkan kerugian besar di dunia dan di akherat.

Hal ini menunjukkan peranan penting pendidikan dalam upaya mengangkat harkat dan martabat serta kemanusiaan manusia sesuai dengan fitrah penciptaannya yaitu sebagai khalifah di muka bumi.”³ Banyak sekali ayat-ayat al-Qur’an yang menyatakan bahwa anak adalah manusia yang harus dididik, dipelihara dan dijauhkan dari hal-hal maksiat.”⁴ Dalam hal ini al-Ghazali berkata: “anak itu amanat Tuhan bagi kedua orang tuanya, hatinya bersih bagaikan mutiara yang indah bersahaja, bersih dari setiap lukisan dan gambar, ia menerima setiap yang dilukiskan, cenderung ke arah apa saja yang diarahkan kepadanya. Jika ia dibiarkan dan diajar yang baik, ia akan tumbuh menjadi baik, beruntung di dunia dan di akherat. Kedua orang tuanya, semua gurunya, pengajarnya dan pendidiknyanya sama-sama dapat pahala, dan jika ia dibiasakan melakukan keburukan dan diabaikan sebagaimana mengabaikan hewan, ia akan celaka dan rusak, adalah dosanya menimpa pengasuh dan orang tuanya”.⁵

² Al-Qur’an Surat Ar-Rum:30:30

³ QS. Al-Baqoroh :2;30 dan lihat di QS. Shod :38:26

⁴ Q.S. An-Nahl: 16, 72) juga, Q.S. As-Syuro: 42, 49.

⁵ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, juz II (Beirut: Muassasah al-Hilby, 1967), p. 213

Melihat bahwa pembawaan yang baik tidak akan berarti bila tidak ada proses dan upaya mendidik dan mengembangkannya.”⁶ Dengan demikian, pendidikan adalah mutlak, keberadaannya adalah suatu keharusan dalam upaya mengembangkan potensinya agar tidak tercemar dan terkena polusi lingkungan yang kotor dan tidak bertanggung jawab. Tentunya pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang mempunyai arah dan tujuan yang jelas, sehingga jelas pula bentuk dan model yang diinginkannya.

Menurut pemikiran Imam al-Ghazali di bidang akhlak penulis ungkap sebagai berikut:

إِعلم أن الطريق في رياضة الصبيان من أهم الأمور وأوكدها والصبي أمانة عند الدين وقلبه الطاهر جوهرة نفسية سادجة خالية عن كل نفس و صورة وهو قابلة لكل ما نفس مائل إلي كلما بمال به إليه ونعود الخير وعلمه نشأ عليه وسعد في الدنيا والأخرة .

Artinya: ...”Ketahuilah kiranya, bahwasanya melatih anak-anak itu termasuk dari urusan yang sangat penting dan termasuk urusan yang sangat kuat perlunya. Karena anak-anak kecil itu menjadi amanat bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah sebagai mutiara yang indah, halus, sunyi dari setiap lukisan dan ia condong pada setiap sesuatu yang dicondongkan kepadanya. Maka jikalau anak itu dibiasakan kepada kebaikan dan diajarkan kepada kebaikan, niscaya ia tumbuh pada kebaikan dan ia berbahagia di dunia dan akhirat.”⁷

Pendidikan Islam adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan seorang muslim. Hal ini sudah dilakukan sejak diutusnya Nabi Adam Alaihissalam ke dunia sebagai bagian dari pengenalan tugas dan fungsi manusia di muka bumi ini. (Syafri, 2012) Bahkan al-Qur’an diturunkan sebagai bagian dari proses pendidikan itu sendiri.

⁶ Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan Dari al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), p. 50.

⁷ *ibid*

Ayat-ayatnya merupakan upaya Allah untuk membina dan mendidik umat manusia agar sadar pada eksistensi dirinya melalui berbagai hukum, akhlak dan adab serta akidah. (Syaltût, 1403H/1983M), Maka seluruh ayat yang ada dalam al-Qur'an memiliki nilai-nilai pendidikan yang dapat dikaji dan dikembangkan, apa pun bentuk ayatnya. (Syafri, 2012).

Pendidikan dalam Islam adalah cermin dari metode pelaksanaan ajaran Islam yang jujur, terbuka, dan tidak menyembunyikan ilmu. Menurut al-Hazimy, pemaknaan Islam dalam konteks pendidikan bukan sekedar memuat teori dan pengetahuan semata, tapi juga berorientasi pada pelaksanaan. Tentu saja pemaknaan ini harus memiliki perbedaan yang signifikan dengan makna pendidikan secara umum. Artinya, harus mengacu pada pemahaman bahwa pendidikan tersebut harus sesuai dengan manhâj atau metode Islam. (Hazimy, 1426H/2005M)

Pendapat ini dikuatkan oleh Abu Lawi yang berpendapat bahwa ketika Islam dikaitkan dengan pendidikan maka dasar rujukannya mencakup pada al-Qur'an dan Sunnah serta sikap manhaj salafus shaleh dalam mengamalkan al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan untuk meyakinkan tepatnya istilah pendidikan Islam berada pada ranah Islam, bukan pada teori di luar Islam. (Lawi, 1423H/2002 M)

Sedangkan Menurut Ahmad Tafsir, pengertian pendidikan menurut Islam adalah seluruh pengertian yang terkandung dalam istilah ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib. Ini memperlihatkan bahwa makna pendidikan itu luas karena merupakan kegiatan sehari-hari dalam keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Maka setiap bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam, itulah yang dinamakan pendidikan Islam. (Tafsir, 2012).

Pendidikan sebagai suatu proses, ia harus berakhir pada suatu muara. Muara yang dimaksudkan di sini adalah tercapainya tujuan pendidikan. Dalam upaya mendidik anak, al-Ghazali lebih memfokuskan pada upaya untuk mendekatkan anak kepada Allah . Setiap bentuk apapun dalam kegiatan, pendidikan harus mengarah kepada pengenalan dan pendekatan anak kepada Sang Pencipta.”⁸ Jalan menuju tercapainya tujuan tersebut akan semakin terbentang lebar bila anak dibekali dengan ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan yang dimaksudkan diperoleh melalui pengajaran, maka prinsip belajar dalam menguasai suatu ilmu pengetahuan menurut al-Ghazali adalah mempelajari ilmu pengetahuan untuk ilmu pengetahuan itu sendiri”⁹

Dalam hal ini, al-Gazali berpandangan bahwa, aspek fikir yang terbentuk dengan mempelajari ilmu pengetahuan adalah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta. Dengan demikian diharapkan akan terwujud keseimbangan dan keharmonisan hidup di dunia dan di akherat sehingga tercapailah kebahagiaan yang dimaksud. Di sinilah tampak jelas perbedaan prinsip antara pandangan filosof barat pada umumnya dengan pandangan al-Gazali dalam melihat hakekat manusia. Filosof barat memandang manusia sebagai makhluk yang bersifat antroposentris, sedangkan al-Ghazali memandang manusia sebagai makhluk yang bersifat teosentris,¹⁰ sehingga dalam pendidikan, tujuan dari pendidikan tidak hanya mencerdaskan fikiran sebagaimana konsep progresivisme,¹¹ melainkan ia juga berusaha bagaimana membimbing, mengarahkan, meningkatkan dan mensucikan hati untuk mendekatkan diri kepada Allah. Lebih lanjut dalam mempelajari ilmu pengetahuan, al-Ghazali

⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 10

⁹ Ibid : 231

¹⁰ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 5

¹¹ Ibid hal :232

mengatakan bahwa tujuan utama mempelajari ilmu pengetahuan adalah untuk mencapai kesempurnaan dan keutamaan.”¹²

Kesempurnaan dan keutamaan yang dimaksud adalah kesempurnaan dan keutamaan bidang di dunia dan mencapai ketumaan hidup di akherat. Senada dengan itu al-Abrasyi mengungkapkan bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah mencapai fadhillah (keutamaan). Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa keutamaan tersebut hanya bisa dicapai dengan membiasakan anak dengan kesopanan yang tinggi, mengajari mereka ikhlas dan jujur dalam bertindak.¹³ Dengan demikian, maka upaya untuk mencapai keutamaan dan fadhillah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan memberikan bimbingan moral dan akhlak sedini mungkin sehingga anak akan terbiasa dengan hal-hal yang baik, sehingga pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan akhlak karena budi pekerti adalah jiwa dari jiwa pendidikan Islam itu sendiri.”¹⁴

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan pendidikan, yaitu pendekatan *linguistik* (*etimologi*, *kebahasaan*, *lughat*) dan pendekatan *terminologi* (*istilah*). Kata pendidikan bila kita terjemahkan secara bahasa berasal dari kata “didik” lalu mendapat awalan *per-* dan akhiran *-an*, sehingga menjadi pendidikan, artinya proses memelihara dan memberi latihan yang didalamnya adanya ajaran.¹⁵ Dalam wacana keislaman pendidikan lebih *populer* dengan istilah *tarbiyah*, *ta’lim*, *ta’dib*, *riyadhah*, *irsyad* dan *tadris*.

Dalam bidang pendidikan Imam Al-Ghazali mempunyai paradigma berbeda dengan kebanyakan ahli filsafat pendidikan Islam. Hal ini dipengaruhi oleh luasnya ilmu pengetahuan yang dikuasainya, sehingga dijuluki *filosof* yang ahli tasawuf (*filosof al-Mutasawulfin*) dua corak ilmu yang terpadu dalam dirinya itu

¹² Ibid hal : 233

¹³ Kitab Ihya Ulumuddin jilid 1 Hal: 334

¹⁴ Ibid 335

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1991), 232

mempengaruhi *formulasi* komponen-komponen dalam pendidikannya.¹⁶ Ciri khas pendidikan Imam Al-Ghazali sebenarnya terlibat pengajaran moral *religius* tanpa mengabaikan urusan dunia, bekal di akhirat kelak.¹⁷ Serta lebih banyak *berorientasi* pada penekanan bathiniyah (aspek *afektif*) daripada berorientasi pengetahuan *indrawi* (aspek *psikomotor*) belaka. Hal ini dapat dilihat dari buah karyanya seperti: *Bidayatul Hidayah*, *Ayyuhal Walad*, dan *Ihya' ulumuddin*.¹⁸

Pengertian pendidikan berbeda dengan pengajaran, namun sering kali diartikan sama. Secara etimologi, kata pendidikan yang umumnya kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “tarbiyah”, dengan kata kerja “rabba”. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah ta’lim dengan kata kerja ‘allama.

Jadi jelaslah bahwa ta’lim hanya berarti pengajaran, jadi lebih sempit dari pendidikan. Dengan kata lain ta’lim hanyalah sebagian dari pendidikan. Sedangkan kata tarbiyah, yang lebih luas digunakan sekarang di negara-negara bangsa Arab, terlalu luas. Sebab kata tarbiyah juga digunakan untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara atau membela, menternak dan lain-lain lagi. Sedangkan pendidikan yang diambil dari education itu hanya untuk manusia saja, dan ta’dib lebih tepat untuk pengertian pendidikan, karena tidak terlalu sempit hanya sekedar mengajar saja dan tidak terlalu luas yang meliputi makhluk-makhluk selain manusia mengandung nilai-nilai yang ditanamkan.

Melihat pengertian secara etimologi di atas maka terlihatlah perbedaan pengertian pendidikan dengan pengajaran. Pendidikan bukan pengajaran karena materi pelajaran yang diajarkan tidak semata-mata untuk diketahui saja tetapi juga harus diamalkan

¹⁶ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 5

¹⁷ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1986), 24

¹⁸ A. Syaifuddin, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 108

1. Prof. H. M. Arifin, M. Ed. mengatakan bahwa pada hakekatnya pendidikan adalah “usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan anak didik dalam bentuk pendidikan formil dan nonformil,”
2. Ahmad D. Marimba merumuskan kembali bahwa pendidikan adalah “Bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si terdidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.”
3. Abdullah Fayad menyatakan seperti yang dikutip oleh Abdul Ghani Abud, bahwa pendidikan Islam mengarah kepada dua tujuan. Pertama, persiapan untuk hidup di akhirat. Kedua, membentuk perorangan dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk menunjang kesuksesan hidup didunia.”
4. Muhammad Athiyah al-Abrasyi merumuskan tujuan pendidikan Islam ke dalam lima pokok, yaitu: 1) Pembentukan akhlak mulia, 2) Persiapan untuk kehidupan dunia akhirat, 3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatannya, 4) Menumbuhkan ruh ilmiah (semangat menuntut ilmu) bagi para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu, 5) mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga ia mudah mencari rizqi.” (Ramayulis: 2012:67)

Dengan demikian pengajaran merupakan bagian dari pendidikan dan merupakan sarana untuk mencapai terlaksananya pendidikan. Pendidikan lebih mementingkan segi pembentukan pribadi, sedangkan pengajaran lebih mengutamakan segi inteletnya atau otaknya. dengan kata lain pendidikan pada dasarnya memberikan kesempatan kepada manusia membentuk pribadinya sesuai dengan fitrah yang ada padanya. Melalui kemampuan yang ada pada dirinya maka pendidikan berusaha mengarahkan fitrah manusia supaya dapat berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Adapun pengertian pendidikan agama terungkap dari beberapa pendapat di bawah ini, antara lain sebagaimana dikatakan oleh Ahmad D. Marimba,(2003:43) bahwa: “Pendidikan agama Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama

menurut ukuran-ukuran Islam.” Kepribadian utama yang dimaksud adalah kepribadian muslim.”

Pernyataan yang sama diungkapkan oleh Drs. H. Zuhairini, dkk. (2004:153) bahwa pendidikan agama Islam adalah: “Usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.”

Dengan adanya berbagai pendapat tentang pengertian pendidikan agama Islam di atas dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan di era disrupsi ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha dalam mengembangkan kepribadian anak didik agar selalu berbuat atau bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam sebagai pedoman bagi kehidupannya sehingga mereka selamat dunia dan akhirat.

B. Metode Pendidikan Akhlak Bagi Anak

Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut: “Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertolongan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara’, maka ia disebut akhlak yang baik(*mahmudah*), dan jika yang lahir darinya perbuatan yang tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak buruk (*madmumah*)”.¹⁹

Sebenarnya isu utama pendidikan moral dan juga pendidikan pada umumnya adalah kemungkinan timbulnya perubahan pada tabiat manusia. Sebagian ahli berpendapat bahwa tidak mungkin dirubah, dan sebagian lain berpandangan sebaliknya. Al-Ghazali dalam hal ini mendasarkan pandangannya pada klasifikasi makhluk, yaitu manusia dikategorikan sebagai makhluk hidup dan setiap makhluk yang hidup pasti akan berubah. Sebagai contoh, hewan bisa dilatih, benih padi bisa tumbuh dan berkembang menjadi tanaman padi. Oleh karena itu akhlak manusia bisa

¹⁹ Ibid Hal 109

diubah walaupun bentuk dasar tabi'atnya tidak bisa diubah sebagaimana padi tidak mungkin bisa tumbuh menjadi pohon mangga.”²⁰

Al-Ghazali mempunyai keyakinan bahwa akhlak dapat diluruskan melalui pendidikan budi pekerti. Ia sangat mengkritik terhadap aliran yang mengatakan bahwa tabiat seseorang itu tidak dapat diubah oleh lingkungannya.”Sebagaimana pendapat nativisme bahwa tabiat individu itu dibawa sejak lahir.”²¹ Begitu pula ia tidak sependapat terhadap paham yang mengatakan bahwa tabiat itu tergantung pada lingkungannya, sedang dasar tidak berperan sama sekali, sebagaimana dikemukakan oleh John Locke dengan empirisme-nya. Posisi al-Ghazali dalam hal ini adalah seperti yang diucapkannya: “sekiranya akhlak (tingkah laku) itu tidak menerima perubahan, niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa”.²² Dengan demikian, upaya pendidikan anak hendaknya senantiasa ditekankan pada terbentuknya akhlak dan budi pekerti yang baik. Namun upaya untuk itu juga tidak mudah. Dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik, guru atau pendidik oleh alGhazali diibaratkan sebagai dokter yang mengobati pasien sesuai dengan penyakit yang dideritanya. Adalah suatu kebodohan jika mengobati bermacam-macam penyakit hanya dengan menggunakan satu macam obat saja. Hal ini tentu saja sangat berbahaya dan dapat berakibat fatal.

Demikian juga guru dalam menanamkan nilai-nilai moral harus pandai-pandai memilih dan menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan kondisi dan kemampuannya.²³ Dalam mempergunakan sebuah metode, banyak hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru. Di antaranya adalah baik-buruknya metode tersebut. Di samping juga kemampuan guru yang bersangkutan dan kondisi kejiwaan dari anak didik. Anak adalah sosok yang sedang tumbuh dan berkembang. Ia belum mampu

²⁰ Ibid Hal:109

²¹ Syafe'ie, Imam, Konsep Guru menurut al-Ghazali: pendekatan filosofis paedagogis, Yogyakarta: Duta Pustaka, 1992
Hal: 34

²² Ibid hal:35

²³ Ibid Hal: 35

berfikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak atau dengan kata lain, ia belum mengenal arti kewibawaan, sehingga metode mendidik yang sesuai dengan kondisi mereka adalah metode pembiasaan, latihan dan contoh tauladan. Atau juga bisa menggunakan *dressure*.

Hal ini sangat penting bagi anak tersebut terlebih dalam upaya menanamkan dasar-dasar moral dan etika yang baik. Adab makan dan minum misalnya, anak dilatih supaya menggunakan tangan kanan dan memulainya dengan bismillah, serta mengambil apa-apa yang didepannya, karena tidak etis jika mengambil seluruhnya dalam sekali waktu.²⁴ Selain dari itu, anak juga harus dibiasakan beradab dan mengerti sopan santun dalam suatu majlis. Ia hendaklah diajari supaya tidak meludah dihadapan orang lain, dilatih bagaimana duduk di tempat yang sesuai dengan cara yang baik dan sopan. Dia juga harus menghormati orang yang lebih tua, tidak mengumpat dan mengeluarkan kata-kata yang kasar.²⁵

Demikianlah dan seterusnya, dengan jalan latihan dan pembiasaan diri dengan akhlak yang baik, anak akan terbiasa dan akhirnya menjadi kebiasaannya di masa-masa yang akan datang. Metode ini memang cenderung memaksa dan menekan hak dan kebebasan anak, walaupun bila dicermati pada hakekatnya tidak demikian. Pada masa ini anak masih belum mampu berfikir logis dan abstrak. Tingkah laku suka membeo, yaitu meniru dan mengikuti apapun yang didengar dan dilihatnya. Maka metode pembiasaan ini sangat berperan khususnya dalam menanamkan dasar-dasar akhlak dalam masa era disrupsi ini, seperti shalat, anak dipaksa untuk mengerjakan shalat sedini mungkin supaya setelah dewasa ia terbiasa dan tidak lagi merasa terpaksa mengerjakannya.

²⁴ Al-Ghozali 1939 Ihya Ulumudin, Baerut, Dar Al-Fikr Hal:335

²⁵ Ibid Hal: 336

Selanjutnya al-Ghazali mengatakan: “Kalau guru melihat murid keras kepala, sombong dan congkak, maka ia disuruh ke pasar untuk meminta-minta. Sesungguhnya sifat bangga diri dan egois itu tidak akan hancur selain dengan sifat hina diri”.²⁶

Selanjutnya ia berkata: “Kalau guru melihat murid itu pemaarah, hendaknya ia menyuruh supaya selalu bersikap sabar dan diam. Kemudian menyerahkan kepada orang yang berperangai buruk agar mengabdikan kepadanya, sehingga murid dapat melatih dirinya untuk bersabar”.²⁷

Metode praktis yang diperkenalkan al-Ghazali tersebut tampak sebagai suatu terapi yang sangat jitu untuk mendidik anak kekinian (Zaman Now) tentunya dengan memperlihatkan aspek-aspek kejiwaan anak, sehingga mengetahui dengan jelas penyakit yang dideritanya dan sekaligus bisa memberikan obat penangkalnya, sehingga secara berangsur-angsur, pasti sembuh dari penyakit yang dideritanya. Dalam teorinya, badan yang sakit harus diobati dengan obat yang berlawanan. Seperti sakit panas, obatnya adalah dengan yang dingin, demikian juga sebaliknya. Demikian juga jika rohani/jiwanya yang sakit. Orang yang bodoh umpamanya harus belajar, penyakit kikir diobati dengan berbuat derma, penyakit sombong dengan membatasi keinginan, semua itu memang harus dikerjakan dengan memaksakan diri. Maka sebagaimana kita harus tahan pahitnya obat dan sabar menahan selera dalam mengobati badan yang sakit, begitu pula kita harus tahan dan sabar dalam mengobati penyakit rohani.²⁸

Di samping anak dibiasakan dengan hal-hal yang baik, seperti dalam hal makan dan minum, tidur dan lain sebagainya, anak juga dilatih untuk berakhlak yang mulia, menghormati yang tua, menyayangi sesamanya, bergaul dengan teman yang baik. Anak hendaknya juga dibekali dengan pengetahuan keagamaan.²⁹ Sejak dini anak sudah harus diajari al-Qur’an, hadist Rasul, dan bila sudah memasuki usia dewasa, ia mulai

²⁶ Ibid Hal:337

²⁷ Syafe’ie, Imam, Konsep Guru menurut al-Ghazali: pendekatan filosofis paedagogis, Yogyakarta: Duta Pustaka, 1992 Hal: 36

²⁸ Al-Ghazali, 1939, Ihya’ ‘Ulumuddin,Beirut, Dar al-Fikr: 12

²⁹ Ibid Hal: 336

diajari ilmu-ilmu syari'at, karena akal nya sudah mampu untuk menerima itu. Demikianlah, walaupun secara khusus al-Ghazali tidak memperkenalkan suatu metode pendidikan akhlak bagi anak, namun secara umum metode penanaman akhlak tersebut tampak secara tidak langsung dalam berbagai karyanya, seperti dalam ihya ulumuddin, mizanul amal, ayyuhal walad, dan lain sebagainya.

C. Gambaran Umum Pendidikan Agama di Indonesia

Indonesia dikenal sebagai negara yang menganut faham agama. Pendidikan agama mendapat perhatian yang sangat besar. Pendidikan agama diberikan di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Di rumah, di masyarakat dan di sekolah sangat di anjurkan untuk dilaksanakan pendidikan agama secara terpadu dan saling menunjang sehingga agama benar-benar mewarnai dalam setiap aspek kehidupan. Pendidikan agama, dalam hal ini agama Islam, terutama untuk anak, menunjukkan kemajuan yang sangat berarti dengan tumbuh dan berkembangnya TK Islam, DTA,TPA/TPQ (PAUD) di berbagai pelosok tanah air. Kesadaran untuk memelihara dan menanamkan nilai-nilai agama pada diri anak tampaknya sangat besar sehingga kemerosotan moral, angka buta aksara al-Qur'an dari tahun ke tahun dapat dikikis dan semakin berkurang. Namun demikian, apakah fenomena tersebut dapat dijadikan sebagai tolok ukur kemajuan pendidikan agama, dalam hal ini pendidikan anak di Indonesia ?.

Tampaknya kita tidak boleh begitu saja menggeneralisir fenomena-fenomena tersebut sebagai sebuah barometer kemajuan pendidikan Islam di Indonesia. Di satu sisi memang kita boleh berbangga, namun di sisi lain kita perlu prihatin dengan kondisi moral anak-anak terutama pasca pendidikan TK , DTA,TPA/TPQ. Angka kenakalan di kalangan mereka pun juga meningkat. Merosotnya moral anak-anak Indonesia tersebut disinyalir karena tipisnya rasa keagamaan mereka. Namun apakah hanya itu permasalahannya?. Zakiyah Daradjat mengemukakan bahwa faktor-faktor

yang menyebabkan merosotnya moral dan akhlak anak-anak Indonesia adalah sangat kompleks.

Di antaranya poin-poin penting yang dapat disebutkan di sini adalah: (1) kurang tertanamnya jiwa-jiwa agama; (2) keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial dan politik; (3) pendidikan moral tidak terlaksana sebagaimana mestinya; (4) suasana rumah tangga yang kurang stabil; (5) diperkenalkannya secara populer obat-obatan dan alat-alat anti hamil; (6) banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran yang tidak mengindahkan dasar-dasar moral; (7) kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang (*leisure time*) dengan baik; dan (8) tidak adanya bimbingan husus dalam menggunakan gadget/HP yang semakin canggih, (9) tidak ada/kurang adanya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak.³⁰ Dari sembilan hal yang diajukan tersebut tampak bahwa menipisnya jiwa keagamaan menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap timbulnya dekadensi moral di kalangan anak-anak. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peranan pendidikan agama khususnya di kalangan remaja dan anak-anak di era global ini .

Relevansi Pendidikan Anak Al-Ghazali dengan Kondisi Pendidikan Anak di Indonesia Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah: “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³¹ Mencermati kata-perkata yang terkandung dalam Undangundang tersebut tentang tujuan pendidikan nasional di Indonesia jelaskah bahwa tujuan dari pendidikan nasional di Indonesia adalah merupakan satu

³⁰ Al-Ghazali, 1939, *Ihya' 'Ulumuddin*, Beirut, Dar al-Fikr: 13

³¹ UUSPN RI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

kesatuan yang utuh dan saling terkait antara satu dengan yang lain. Intinya adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang kata kuncinya adalah beriman dan bertakwa. Tampaknya kondisi pendidikan anak di Indonesia dewasa ini masih sangat jauh dari apa yang diharapkan. Terlebih dengan berbagai problematika dunia pendidikan anak saat ini yang tentunya tidak terlepas dari situasi dan kondisi bangsa Indonesia yang masih terpuruk dalam krisis; politik, ekonomi, sosial dan budaya.

Tampaknya arah menuju perbaikan ke dalam dan merefleksikannya pada kebijakan pendidikan yang akan diambil adalah suatu langkah yang sangat tepat dan bijaksana. Pendidikan anak menurut al-Ghazali, intinya adalah membentuk manusia beriman dan bertakwa, memiliki moral dan budi pekerti yang tinggi yaitu dengan menyeimbangkan antara aspek fikir dan zikir secara bersama-sama. Dengan menyimak uraian tujuan pendidikan al-Ghazali dan tujuan pendidikan Nasional di Indonesia tampaknya adanya kesamaan dan titik singgung dalam tiga hal, yaitu: (1) aspek keilmuan; (2) aspek kerohanian; dan (3) aspek ketuhanan. Dengan mengacu pada ketiga aspek tersebut terasa betul relevansi pendidikan anak menurut al-Ghazali dengan arah dan tujuan pendidikan Nasional di Indonesia, terutama pendidikan anak yang pada akhir-akhir ini sedang mengalami krisis yang berkepanjangan. Terlebih lagi dalam aspek moral yang merupakan inti dari pendidikan agama, relevansi tersebut semakin jelas mengingat bahwa, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan norma-norma pergaulan dan sosial kemasyarakatan, bahkan dalam dunia pendidikan modern di Indonesia masih memperhatikan dalam hal pengembangan nilai-nilai dan norma-norma tersebut.

D. Pendidikan Islam di Era Disrupsi

Seringkali kita terjebak pada dua istilah yang berbeda yakni, pendidikan Islam dan pendidikan Agama Islam, keduanya sangat berbeda tapi mungkin bagi orang yang belum banyak memahami diartikan sama, secara substansi keduanya sangat berbeda.

Usaha-usaha yang diajarkan tentang persoalan agama itulah yang kemudian biasa disebut dengan pendidikan Agama Islam, sedangkan pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang islami. Pendidikan agama Islam lebih kepada pendampingan maupun asuhan kepada peserta didik agar setelah selesai dari lembaga pendidikan dapat mengamalkan ajaran Islam dan menjadikannya sebagai pedoman hidup, sedangkan pendidikan Islam lebih kepada system pendidikan yang mencakup segala kebutuhan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam baik management, fasilitas, administrasi, tenaga pendidik, dan yang lainnya, harus berdasarkan pada visi keislaman.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan untuk saling menunjang proses pendidikan yang memanusiakan manusia. Oleh sebab itu, seharusnya pendidikan Islam sebagai suatu sistem yang modern dengan berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam.

Sistem pendidikan harus dibangun di atas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan qalbiyah dan pendidikan aqliyah. Dengan demikian, pendidikan Islam mampu menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral. Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan peserta didik dengan cara begitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam dalam kata lain wawasan global tetapi berperilaku lokal.

Menurut Drs. Burlian Somad (2002:25) pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah. Secara terperinci beliau mengemukakan pendidikan itu disebut pendidikan Islam apabila memiliki dua ciri khas yaitu:

- 1) Tujuannya untuk membentuk individu menjadi bercorak diri tinggi menurut ukuran Al-Qur'an.
- 2) Isi pendidikannya ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam Al-Qur'an yang pelaksanaannya di dalam praktek hidup sehari-hari sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Sedangkan menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung (2008:78) pendidikan Islam ialah pendidikan yang memiliki empat macam fungsi yaitu :

- a) Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup (survival) masyarakat sendiri.
- b) Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dan generasi tua kepada generasi muda.
- c) Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara ke-utuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (survival) suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai keutuhan dan kesatuan suatu masyarakat, tidak akan terpelihara yang akhirnya akan berkesudahan kehancuran masyarakat itu sendiri.
- d) Mendidik anak agar dapat beramal di dunia untuk memetik hasilnya di akhirat.

E. Pendekatan Pendidikan Islam di Era Disrupsi

Dalam menghadapi era globalisasi yang penuh dengan kompetisi, yang harus dilakukan adalah penyediaan sumber daya manusia yang memiliki kesiapan mental sekaligus kesiapan skill atau manusia professional, namun demikian untuk menjadi manusia professional yang di imbangi dengan kecerdasan Spiritual, yang berlandaskan Al-Qur'an, Hadis, Ijma dan Qiyas sebagai ajaran agama Islam, serta landasan motivasi, inspirasi serta ketaqwaan.

Agar mampu menjawab tantangan dan menghadapi berbagai ancaman di Era Disrupsi ini diantaranya:

1. Menumbuhkan kesadaran kembali tentang tujuan hidup menurut islam. Baik manusia sebagai hamba Allah, maupun kholifah Allah. Seperti yang dijelaskan pada QS. Al-Baqarah : 30 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbeeh dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau!" Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui."³²

2. Disini iman dan taqwa sangatlah penting untuk dijadikan sebagai landasan hidup. Penanaman kesadaran bahwa kepuasan lahiriyah yang pernah dinikmati oleh manusia hanyalah sebatas sementara. Dengan begitu peserta didik akan mampu mengendalikan dirinya, dan pada akhirnya akan merasakan kenikmatan yang hakiki ketika mereka berbuat baik, hal ini baik yang hubungannya dengan khaliq sang pencipta maupun antar sesama manusia. Dengan demikian, ketika seseorang akan terbawa arus globalisasi, maka mereka akan selalu ingat kesadaran keberagaman bahwa akhir kehidupan akan bertemu dengan alam akhirat.
3. Mempertanggung jawabkan apa yang diperbuat didunia, baik formal sesuai ketentuan dan aturan yang ditetapkan di dunia, selanjutnya mengeksistensikan diri dalam kehidupan globalisasi., maka seharusnya pendidik menyadarkan setiap pribadi peserta didik akan tanggungjawab terhadap apa yang telah

³² Al-Qur'an Terjemahan Kemenag 2004

diperbuatnya Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Az-Zalzalah ayat 7-8 yang berbunyi :

يَرَهُ خَيْرًا ذَرَّةً مِثْقَالَ يَعْمَلٍ فَمَنْ (٧) يَرَهُ شَرًّا ذَرَّةً مِثْقَالَ يَعْمَلٍ وَمَنْ (٨)

Artinya : *Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarahpun, niscaya dia akan melihat [balasan] nya. (7) Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarahpun, niscaya dia akan melihat [balasan]nya pula. (8)*

Disini, pendidikan Agama Islam yang diharapkan dapat berperan sebagai filter terhadap kemungkinan timbulnya dampak negative dari akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang cepat, serta sekaligus dapat menghilangkan pandangan dikotomi antara ilmu pengetahuan dan agama.

1) Beberapa pendekatan Pendidikan Islam di Era Disrupsi

Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam (2001:74). Pendekatan Religius Pendekatan religius adalah suatu pendekatan untuk menyusun teori-teori pendidikan dengan bersumber dan berlandaskan pada ajaran agama. Didalamnya berisikan keyakinan dan nilai-nilai tentang kehidupan yang dapat dijadikan sebagai sumber untuk menentukan tujuan, metode bahkan sampai dengan jenis-jenis pendidikan. Cara kerja pendekatan religius berbeda dengan pendekatan sains maupun filsafat dimana cara kerjanya bertumpukan sepenuhnya pada akal atau rasio.

Dalam pendekatan religius titik tolaknya adalah keimanan, pendekatan religius menuntut orang untuk meyakini dulu terhadap segala sesuatu yang diajarkan dalam agama baru kemudian mengerti. langkah-langkah pendekatan spiritual denga cara:

- (a) Penerapan pembiasaan bangun tidur sebelum waktu sholat Subuh dan diajarkan untuk melakukan sholat sunnah.
- (b) Dibiasakan Tadarus Al-Qur'an secara kontinu

- (c) Pembiasaan melakukan sholat berjamaah di masjid bagi anak laki-laki dan anak perempuan dirumah bersama ibu dan saudara-saudara perempuannya
- (d) Muroja'ah Al-qur'an dengan bimbingan Orang tua
- (e) Mutola'ah materi ajar yang akan dibahas disekolah dengan bimbingan orang tua
- (f) Sarapan secara berjama'ah dengan keluarga diawali dengan berdo'a dan dibiasakan anak tidak mendahului orang tua.
- (g) Berangkat kesekolah terlebih dahulu minta izin dan do'a kepada kedua orang tua,
- (h) Penerapan budaya sekolah (5S), senyum, salam, sapa, sopan dan santun
- (i) Penerapan disiplin masuk lebih awal dan melakukan pembiasaan sholat duha bersama, dan dibimbing oleh guru dilanjutkan setoran hafalan Qur'an secara kontinu.
- (j) Setiap mengawali materi dalam proses pembelajaran guru membuka dengan penerapan K1 , yaitu pembiasaan do'a bersama dilanjutkan Asma'al Husna atau pembacaan QS. Pendek.
- (k) Setiap materi ajar diselipkan ajaran keagamaan yang relevan dengan materi.
- (l) Waktu istirahat diarahkan mengunjungi Perpustakaan untuk penerapan budaya baca baik
- (m) Waktu Dhuhur dilakukan sholat berjama'ah
- (n) Sebelum pulang ditutup dengan setoran hafalan dan muroj'ah Al-Qur'an.
- (o) Sepulang sekolah dibiasakan makan siang bersama
- (p) Istirahat sejenak tidur siang
- (q) Mengisi Pekerjaan Rumah

(r) Magrib mengaji

a. Macam-macam Pendekatan dalam Pendidikan Islam

Perwujudan strategi pendidikan islam dapat dikonfigurasi dalam bentuk metode pendidikan yang lebih luasnya mencakup pendekatan (approach). Untuk pendekatan pendidikan islam, dapat berpijak pada firman Allah swt. Sebagai berikut:

QS. Al-Baqarah ayat 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (١٥١)

Artinya: "Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui".

QS. Al-Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung".

Dari kedua firman Allah tersebut, Jalaluddin Rakhmat (1979:117-119) dan Zainal Abidin Ahmad (1979:138-140) merumuskan pendekatan pendidikan Islam dalam enam kategori, yaitu sebagai berikut:

1) Pendekatan Tilawah (Pengajaran)

Pendekatan ini meliputi membacakan ayat-ayat Allah yang bertujuan memandang fenomena alam sebagai ayat-Nya, mempunyai keyakinan bahwa semua ciptaan Allah memiliki keteraturan yang bersumber dari Rabb Al-Alamin, serta memandang bahwa segala yang ada tidak diciptakan-Nya secara sia-sia belaka. Bentuk tilawah mempunyai indikasi Tafakkur (berpikir) dan Tadzakkur (berdikir).

Aplikasinya: Pembentukan kelompok ilmiah, bimbingan ahli, kompetisi ilmiah dengan landasan akhlak Islam, dan kegiatan lainnya seperti penelitian, pengkajian, seminar dan lainnya

2) Pendekatan Tazkiyah (Penyucian)

Pendekatan ini meliputi menyucikan diri dengan upaya Amar Ma'ruf nahi munkar (tindakan proaktif dan tindakan reaktif). Pendekatan ini bertujuan untuk memelihara kebersihan diri dan lingkungannya, memelihara dan mengembangkan akhlak yang baik. Indikator pendekatan ini adalah fisik, psikis dan social.

Aplikasinya: Gerakan kebersihan, kelompok-kelompok usrah, riyadhah keagamaan, ceramah, tablig, pemeliharaan syiar Islam, kepemimpinan terbuka, teladan pendidikan serta pengembangan kontrol sosial.

3) Pendekatan Ta'lim Al-Kitab

Mengajarkan Al-Qur'an dengan menjelaskan hukum halal dan haram. Pendekatan ini bertujuan untuk membaca, memahami dan merenungkan Al-Qur'an dan As-sunah sebagai keterangannya.

Aplikasinya: Pembelajaran membaca Al-qur'an, diskusi tentang Al-Qur'an dibawah bimbingan para ahli, memonitoring pengajian Islam, kelompok diskusi dan lomba kreatifis Islam.

4) Pendekatan Ta'lim Al-Hikmah

Pendekatan ini hampir sama dengan pendekatan ta'lim al-kitab

Aplikasinya: Mengadakan perenungan (reflective thinking), reinovasi, studi banding antarlembaga pendidikan, antarlembaga pengkajian, antarlembaga penelitian dan sebagainya.

5) Yu'alim-kum ma lam Takunu Ta'lamun

Suatu pendekatan yang mengajarkan suatu hal yang memang benar-benar asing dan belum diketahui, sehingga pendekatan ini membawa peserta didik pada suatu alam pikiran yang benar-benar luar biasa. Indikatornya penemuan teknologi canggih yang membawa manusia ke luar angkasa.

Aplikasinya: Mengembangkan produk teknologi yang dapat mempermudah dan membantu kehidupan manusia sehari-hari.

6) Pendekatan Islah (Perbaikan)

Pelepasan beban dan belenggu-belenggu yang bertujuan memiliki kepekaan terhadap penderitaan orang lain, sanggup menganalisis kepincangan-kepincangan yang lemah, dan berupaya menjembatani perbedaan paham.

Aplikasinya:Kunjungan ke kelompok dhuafa' kampanye amal soleh, kebiasaan bersedekah, dan proyek-proyek sosial serta mengembangkan Badan Amil Zakat Infak dan Sedekah (BAZIS).

Menurut Ramayulis setidaknya ada tujuh pendekatan yang dapat digunakan pendidikan Islam dalam pelaksanaan proses pembelajaran, yaitu

:

1. Pendekatan pengalaman.

Pendekatan pengalaman yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan, baik secara individual maupun kelompok. Ada pepatah yang mengatakan bahwa pengalaman adalah guru yang paling baik.

Meskipun pengalaman diperlukan dan dicari selama hidup, namun tidak semua pengalaman dapat bersifat mendidik (educatif) karena ada pengalaman yang tidak bersifat mendidik. Pemberian pengalaman yang educatif kepada peserta didik berpusat kepada tujuan yang member arti terhadap kehidupan anak, interaktif dengan lingkungan.

2. Pendekatan pembiasaan.

Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja yang kadang kala tanpa dipikirkan. Pendekatan pembiasaan dalam pendidikan berarti memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya baik secara individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Menumbuhkan pembiasaan yang baik tidaklah mudah, sering memakan waktu yang panjang. Tetapi bila sudah membudaya kebiasaan itu sulit pula untuk mengubahnya.

3. Pendekatan emosional.

Pendekatan emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada dalam diri seseorang. Emosi tersebut berhubungan dengan perasaan. Seseorang yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan sesuatu, baik perasaan jasmaniah maupun perasaan rohaniyah. Di alam perasaan rohaniyah tercakup perasaan intelektual, estetis, etis, sosial, dan perasaan harga diri.

4. Pendekatan Rasional

Pendekatan Rasional yaitu suatu pendekatan mempergunakan rasio dalam memahami dan menerima kebesaran dan kekuasaan Allah. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang sempurna dan berbeda dengan makhluk yang lainnya.

Perbedaan manusia dengan makhluk lain terletak pada akal, dengan kekuatan akalnya manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, bahkan dengan akal yang dimilikinya juga manusia juga dapat membenarkan dan membuktikan adanya Allah.

5. Pendekatan fungsional

Pendekatan fungsional yaitu suatu pendekatan dalam rangka usaha menyampaikan materi agama dengan menekankan kepada segi kemanfaatan pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkat perkembangannya. Ilmu Agama yang dipelajari anak di sekolah bukanlah hanya sekedar melatih otak tetapi diharapkan berguna bagi kehidupan anak, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial. Dengan agama anak-anak dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Dengan demikian pendekatan fungsional berarti anak dapat memanfaatkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari baik kehidupan individu maupun kehidupan masyarakat. Sabda Rasulullah saw:

خير الناس انفعهم لناس

“Sebaik-baiknya manusia adalah orang yang member manfaat (nilai guna) bagi manusia”

6. Pendekatan keteladanan.

Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lainnya yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah ketauladanan.

Kecenderungan manusia untuk belajar lewat peniruan menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses pendidikan.

Rasulullah merupakan suri tauladan bagi umat manusia. Firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

7. Pendekatan Terpadu

Pendekatan terpadu adalah pendekatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan secara serentak beberapa pendekatan diatas.

F. Dukungan dan Hambatan Modernisasi Islam di Era Disrupsi

Modernisasi memang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia, karena setiap masyarakat manusia menginginkan perubahan yang akan membawanya ke arah yang lebih maju. Berikut adalah syarat-syarat modernisasi yaitu :

1. Cara berpikir yang ilmiah (scientific thinking) yang melembaga dalam kelas penguasa maupun masyarakat. Hal ini menghendaki suatu sistem pendidikan dan pengajaran yang terencana dan baik.
2. Sistem administrasi negara yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokrasi.
3. Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur dan terpusat pada suatu lembaga atau badan tertentu. Hal ini memerlukan penelitian yang kontinu agar data tidak tertinggal.
4. Penciptaan iklim yang favourable dari masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat komunikasi massa. Hal ini harus dilakukan tahap demi tahap, karena banyak sangkut pautnya dengan sistem kepercayaan masyarakat (bellief system).

5. Tingkat organisasi yang tinggi, disatu pihak berarti disiplin, sedangkan dilain pihak berarti pengurangan kemerdekaan.
6. Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial (social planning). Apabila itu tidak dilakukan maka perencanaan akan terpengaruh oleh kekuatan-kekuatan dari kepentingan-kepentingan yang mengubah perencanaan tersebut demi kepentingan suatu golongan kecil dalam masyarakat.

Apabila hal itu tidak dilakukan, maka perencanaan akan terpengaruh oleh kekuatan-kekuatan dari kepentingan-kepentingan yang ingin mengubah pere Dewasa ini agak sulit untuk menentukan apakah suatu masyarakat berkembang melalu tahap-tahap tertentu, karena sangat sukar untuk menentukan apakah tahap yang telah dicapai dewasa ini merupakan tahap terakhir. Sebaliknya juga sulit untuk menentukan ke arah mana masyarakat akan berkembang, apakah pasti akan menuju ke bentuk kehidupan sosial yang sempurna apabila dibandingkan dengan keadaan dewasa ini, atau mungkin sebaliknya ? Perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat tidak bisa berjalan dengan sendiri tanpa adanya pengaruh dari bidang yang lain. Berikut ini adalah faktor yang mempengaruhi jalannya proses perubahan :

1. Kontak dengan kebudayaan lain.
2. Sistem pendidikan formal yang maju.
3. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju.
4. Toleransi terhadap perubahan-perubahan yang menyimpang (deviation), yang bukan merupakan delik.
5. Sistem terbuka lapisan masyarakat.
6. Penduduk yang heterogen.
7. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu.
8. Orientasi ke masa depan ancaman tersebut demi kepentingan suatu golongan kecil dari masyarakat.

9. Nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.

Sementara itu terdapat beberapa faktor yang dapat menghalangi terjadinya perubahan yaitu :

1. Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain.
2. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat.
3. Sikap masyarakat yang sangat tradisional.
4. Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat.
5. Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan.
6. Prasangka terhadap hal-hal baru atau asing atau sikap yang tertutup.
7. Hambatan-hambatan yang bersifat ideologis.
8. Adat atau kebiasaan.
9. Nilai bahwa pada hakikatnya hidup ini buruk dan tidak dapat diperbaiki.

Daftar pustaka

Ahmad Fu'ad Al-Ahwani, t.t., Al-Tarbiyah fi al-Islam, Mesir, Dar al-Ma'arif: 248

Ahmad D. Marimba, 1989, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung, A-Ma'arif : 19

Ahmad Tafsir, 1992, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Bandung, Remaja Rosdakarya: 32

Al-Abrasyi, Athiyah, Dasar-dasar pokok pendidikan Islam, terj. Prof. Bustami Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

Al-Ghazali, 1939, Ihya' 'Ulumuddin, Beirut, Dar al-Fikr: 13

_____, Ayyuhal Walad , Kediri: Maktabah Ukhuwah, 1992.

_____, Mizanul Amal Jilid I , T. Kota: T.Th, 1961. Barnadib, Imam, Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode, Yogyakarta: Andi Offset, 1997.

- Daradjat, Zakiyah, Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Hans Wehr, 1974, A Dictionay of Modern Written Arabic, Beirut, Librairie du Liban, London: Macdonald dan Evans, Ltd; cet. ke-4: 15
- H. M. Arifin, 1991, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta, Bumi Aksara: 91
- Imam Suprayogo, Pendidikan Berpradikma Al-Qur'an, Malang, Aditya Media; 12
 Jhon N. Echols dan Hasan Shadily, 1980, Kamus Inggris Indonesia, Jakarta, Gramedi, cet. Ke 8: 581
 Jhon N. Echols dan Hasan Shadily, 1980, Kamus Inggris Indonesia, Jakarta,
- Muhammad Munir Mursi, 1987, Al-Tarbiyah Al-Islamiyah: Ushuluha wa
 Tathawwuruha fi al-Bilad al'Arabiyah, Mesir, Dar Al-Ma'arif: 255
 Gramedi, cet. Ke 8: 581
- M. Miftahul Ulum 247A t-Ta'dib Vol.4 No.2 Sya'ban 1429
- Said, M., Imam Al-Ghazali Tentang Filsafat Akhlak, Bandung:
 PT. Al-Ma'arif, T.Th. Suryabrata, Sumadi, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Rajawali, 1987.
- Syafe'ie, Imam, Konsep Guru menurut al-Ghazali: pendekatan filosofis paedagogis, Yogyakarta: Duta Pustaka, 1992.
- Suryosubrata B, 1983, Beberapa Aspek Dasar Kependidikan, Jakarta, Bina Aksara: 26
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang, Pengantar Dasar-dasar Kependidikan, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- UUSPN RI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- W. J. S. Poerwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia,
- Zainuddin, dkk., Seluk Beluk Pendidikan Dari al-Ghazali, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

